

AKURASI ARAH KIBLAT MUSALA STASIUN PENGISIAN BAHAN BAKAR UMUM (SPBU) DI KOTA MAKASSAR

Oleh : Muhammad Ridha Muslih, Rahma Amir

Rdho.muhammad@gmail.com

Ilmu Falak

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

Abstract

This research is classified as qualitative field research, with the research approaches used are: syar'i approach and astronomical approach. The data source in this study is the primary data source, which is obtained from the results of observations and interviews conducted at the Rappocini gas station, Makassar City, while the secondary data sources in this study are obtained from books, journals, theses, and scientific writings related to the object of research. . Furthermore, the data collection methods used in this study were observation, interviews and documentation. In data processing, this study was carried out in four stages, namely: data summarization (reduction), data presentation, conclusion and verification, and final conclusions. The method used by petrol stations in determining the direction of the Qibla of the Musala is to use a software-based android cellphone, and following the position of the nearest mosque Qibla direction around the Musala gas station, the rest only follows the direction of the Qibla in general. Both methods cannot be used as a basis in determining the direction of the Musala Qibla at gas stations. Based on the results of observations on the accuracy of the Qibla direction of the SPBU Musala, the data obtained were: namely Musala SPBU 74,902.02 Jalan Hertasning, Kassi-Kassi Village, the old Qibla direction was 276 ° off of 16 °, Musala SPBU 74,902.50 Jalan Aroepala, Karunrung Village had the right direction of the Qibla, Musala SPBU 74.902.25 Jalan Pengayoman Rappocini Village, the old qibla direction is 267 ° off 25 °, Musala SPBU 74.902.31 Jalan AP Pettarani, Buakana Village, the old qibla direction is 280 ° off of 12 °.

Keywords: Qibla Direction; Prayer Room; Gas Station

Abstrak

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan kualitatif, dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu: pendekatan syar'i dan pendekatan astronomi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SPBU Rappocini Kota Makassar, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan skripsi. tulisan ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian. . Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengolahan data, penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu: peringkasan data (reduksi), penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan kesimpulan akhir. Metode yang digunakan SPBU dalam menentukan arah kiblat musala adalah dengan menggunakan perangkat lunak hp android, dan mengikuti posisi arah kiblat masjid terdekat disekitar SPBU Musala, selebihnya hanya mengikuti arah kiblat. Kiblat pada umumnya. Kedua metode tersebut tidak bisa dijadikan dasar dalam menentukan arah kiblat Musala di SPBU. Berdasarkan hasil observasi ketepatan arah kiblat SPBU Musala diperoleh data: yaitu: Musala SPBU 74.902,02 Jalan Hertasning Desa Kassi-Kassi lama arah kiblat 276 ° off 16 °, Musala SPBU 74.902,50 Jalan Aroepala, Desa Karunrung searah kiblat, Musala SPBU

74.902.25 Jalan Pengayoman Desa Rappocini, arah kiblat lama 267° off 25° , Musala SPBU
74.902.31 Jalan AP Pettarani, Desa Buakana, arah kiblat lama adalah 280° dari 12° .

Kata kunci: Arah kiblat, Musala, Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia merupakan suatu keniscayaan, sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim di dunia menjadikan Indonesia harus memenuhi segala keperluan masyarakatnya dalam menjalankan ibadah, khususnya ibadah wajib seperti salat yang dilaksanakan lima kali sehari semalam.

Pelaksanaan ibadah salat, tentulah membutuhkan fasilitas sebagai tempat untuk melakukan ibadah kepada Allah swt., sebagai salah satu contohnya adalah Masjid dan Musala. Ketersediaan masjid dan musala hampir ada disetiap rute perjalanan manusia, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada kaum Muslim melaksanakan ibadah salat.

Salah satu contohnya adalah ketersediaan fasilitas pendukung dalam setiap Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), hampir setiap Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) terdapat Masjid atau Musala sebagai bagian perhatian terhadap kaum Muslim yang sedang dalam perjalanan untuk melaksanakan ibadah salat. Namun, fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya Masjid atau Musala yang telah disediakan oleh pihak Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) namun tidak memperhatikan arah kiblatnya, padahal menghadap kiblat adalah suatu kewajiban dalam pelaksanaan ibadah salat sebagaimana yang telah difirmankan Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah / 2 : 144.¹

Ayat tersebut, menunjukkan bahwa menghadap kiblat dalam pelaksanaan ibadah salat merupakan suatu kewajiban, hal ini dapat dilihat dari sebab diturunkannya ayat tersebut, bahwa Rasulullah saw. sedang melaksanakan ibadah salat dzuhur di Masjid Bani Salamah pada rakat pertama dan kedua Rasulullah saw. bersama para sahabat berkiblat ke Masjid Baitul Al-Maqdis dan kemudian pada saat rakaat ketiga dan keempat Rasulullah saw. bersama sahabat menghadap ke Masjidil Haram.²

Fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa menghadap kiblat merupakan suatu kewajiban, sebab Rasulullah saw. sendiri memberikan contoh kepada ummatnya untuk melaksanakan salat dengan menghadap kiblat, bahkan sekalipun telah melaksanakan separuh salat. Arah kiblat adalah arah di mana umat Islam menghadap ketika melakukan ibadah salat kepada Allah swt. yang dalam hal ini arah kiblat umat Islam adalah Ka'bah atau Baitullah yang terletak di Kota Mekkah, arah kiblat merupakan arah terdekat menuju Ka'bah.³

Para ulama sepakat bahwa dalam pelaksanaan ibadah salat haruslah menghadap ke kiblat, namun para ulama juga memberikan ketentuan bahwa bagi umat Muslim yang berada dalam Masjidil Haram maka ia haruslah menghadap ke Ka'bah, bagi umat Muslim yang berada di luar Masjidil Haram maka ia haruslah menghadap ke Masjidil Haram, dan

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2011), h. 22.

²Akh Mukarram, *Ilmu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis* (Cet. I; Sidoarjo: Grafika Media, 2012), h. 87.

³Abdul Mughits, *Ilmu Falak Syar'I - Amali* (Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Press, 2010) h. 97.

bagi umat Muslim yang berada di luar Kota Arab maka ia paling tidak menghadap ke Arab Saudi.⁴

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, pengukuran arah kiblat dapat dengan sangat mudah untuk ditentukan, hal ini sejalan dengan perkembangan instrumen ilmu falak khususnya dalam bidang penentuan arah kiblat, yakni dahulu penentuan arah kiblat hanya berdasar pada matahari atau justru berpedoman pada Masjid tua yang ada disekitar wilayah tertentu, namun saat ini perkembangan teknologi juga memberikan dampak positif dalam perkembangan ilmu falak khususnya dalam penentuan arah kiblat, salah satunya adalah perkembangan instrumen penentuan arah kiblat mulai dari yang instrument klasik seperti *tongkat istiwa*⁵ dan *rubu' mujayyab*,⁶ instrumen modern seperti kompas,⁷ *theodolite*,⁸ dan kiblat *tracker*,⁹ instrumen berbasis digital seperti kompas digital¹⁰ dan GPS¹¹ selain itu ada juga instrumen penentuan arah kiblat berbasis *software* seperti *Google Earth*.

Bantuan instrumen tersebut, penentuan arah kiblat yang tepat menghadap ke Ka'bah sangatlah dengan mudah untuk ditentukan, sehingga tidak ada lagi alasan untuk tidak mengarahkan arah kiblat tepat pada Masjidil Haram. Melihat dari fenomena yang terjadi di beberapa Masjid atau Musala pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) tersebut maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Uji Akurasi Arah Kiblat Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Kecamatan Rappocini Kota Makassar" yang dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian.

⁴Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori Praktik dan Fikih* (Depok: Rajwali Pers, 2018), h. 49.

⁵*Tongkat Istiwa* terdiri dari dua kata, *tongkat* dan *istiwa'*. *Tongkat* adalah sepotong bambu (rotan, kayu, dan besi) yang agak panjang (untuk menopang atau pegangan ketika berjalan, menyokong). Sedangkan *istiwa'* dalam kamus al-Bisri bermakna keadaan lurus. *Tongkat Istiwa'* adalah tongkat yang dikondisikan dalam posisi berdiri dalam keadaan yang lurus. Anisah Budiwati, "Tongkat Istiwa': Global Position System (GPS) dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat", *Al-Ahkam* 26, no. 1 (2016): h. 69.

⁶*Rubu Mujayyab* adalah instrument atau alat klasik menentukan arah kiblat yang berbentuk segitiga bola. *Rubu' mujayyab* berfungsi untuk menghitung, mengukur, serta berisi table astronomis. Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Rajawali Pers: Depok, 2017), h. 67.

⁷Kompas adalah alat penunjuk arah mata angin. Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi*, h. 228.

⁸Theodolit adalah alat yang dirancang untuk pengukuran sudut horizontal dan sudut vertikal. Theodolit terdiri dari sebuah teleskop yang terpasang pada sebuah dudukan berbentuk lingkaran yang dapat di putar-putar mengelilingi sumbu vertikal, sehingga memungkinkan sudut horizontal dapat terbaca. Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi*, h. 263.

⁹Kiblat *Tracker* adalah sebuah alat inovasi yang berbasis modifikasi dari peralatan falak lainnya, yaitu *Istiwa'aimidan Kompas Kiblat*. Arif Fathur Rohman, "Uji Akurasi Qiblat Tracker RHI Dalam Menentukan Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bintang", *Skripsi* (Semarang: Fak. Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2019), h. 56.

¹⁰Kompas digital adalah alat yang menentukan arah mata angin dengan cara digital. Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi*, h. 239.

¹¹GPS adalah system radio navigasi dan penentuan posisi menggunakan satelit. GPS memanfaatkan bantuan sinyal dari beberapa satelit yang mengorbit bumi. Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi*, h. 248.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field riserch*), dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti melakukan observasi langsung di lapangan dengan menggunakan kiblat *tracker* yang berbasis software dalam uji akurasi arah kiblat di Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) kecamatan Rappocini kota Makassar.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di kecamatan Rappocini, kota Makassar Sulawesi Selatan.

Penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain sebagai berikut: Pendekatan *syar'i*, penelitian ini berkaitan dengan ibadah umat Islam, olehnya untuk memperkuat dasar hukum dan argumentasi penulis maka dibutuhkan dalil Al-Qur'an, Hadis dan pandangan ulama terkait dengan arah kiblat. Pendekatan Astronomi, dalam penelitian ini penulis melakukan observasi di lapangan untuk melakukan pengukuran arah kiblat dengan menggunakan metode kiblat *tracker*, yang dimana metode ini membutuhkan azimut matahari dan benda-benda langit yang merupakan pengkajian astronomi.

Data primer pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Hasil observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil dari pengukuran arah kiblat menggunakan kiblat *tracker* di Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) kecamatan Rappocini kota Makassar, sedangkan hasil wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan pengukuran arah kiblat. Sedangkan Data sekunder pada penelitian ini adalah sumber data yang menjadi penunjang dalam penelitian ini, yakni tulisan ilmiah yang berupa buku, jurnal, skripsi, dan tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut: Observasi, adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian lapangan dengan penggunaan alat kiblat *tracker* dalam menentukan arah kiblat. Wawancara, adalah teknik pengumpulan data dengan cara mendapatkan informasi secara langsung dari responden, dimana wawancara dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan pengukuran arah kiblat, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat terkait dengan objek penelitian. Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan penelitian dan dapat menunjang penelitian seperti buku, jurnal, skripsi, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data merupakan cara untuk mempelajari, menganalisis, mengelola, dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan penelitian, agar peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap objek penelitian. Teknik analisis data yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu data yang diperoleh baik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Rappocini merupakan salah satu Kecamatan di Kota Makassar dari 14 Kecamatan di Kota Makassar, Kecamatan Rappocini memiliki batas wilayah di bagian Utara adalah Kecamatan Panakkukang, bagian Timur adalah Kecamatan Panakkukang dan Kabupaten Gowa, di bagian Selatan adalah Kecamatan Tamalate, di bagian Barat adalah Kecamatan Mamajang dan Kecamatan Makassar. Adapun jumlah kelurahan di Kecamatan Rappocini pada tahun 2017 terdiri dari 11 kelurahan, 573 rukun tetangga (RT) dan 107 rukun warga (RW) dengan kategori kelurahan swasembada.

Kecamatan Rappocini terdiridari 11 kelurahan dengan luas wilayah 9,23 km²¹². Menurut hasil Sensus Penduduk 2016, tercatat bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Rappocini adalah beragama Islam. Jumlah tempat ibadah di Kecamatan Rappocini cukup memadai karena terdapat 144 buah Masjid dan 24 buah Musala.¹³

Kecamatan Rappocini terdapat 7 buah Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) namun yang dilengkapi dengan Musholah sebanyak 6 buah Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU).¹⁴

Metode pengukuran dalam penentuan arah kiblat sangat bermacam-macam, mulai dari penentuan arah kiblat dengan menggunakan alat-alat klasik hingga modern, serta penentuan arah kiblat dengan menggunakan aplikasi berbasis android, dalam penelitian ini penulis meneliti tentang metode yang digunakan oleh pihak Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) dalam menentukan arah kiblat Musala yang ada di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.02 Jalan Hertasning Kelurahan Kassi-Kassi

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa responden, adapun respon dari pada reponden adalah sebagai berikut: Bapak M. Ilyas beliau mengatakan bahwa:

“tidak pernah dilakukan pengukuran arah kiblat di Musala ini, dan pada saat saya salat saya mengikuti arah kiblat pada umumnya”¹⁵

Bapak Dian Pramana beliau mengatakan bahwa:

“Pada saat saya melaksanakan salat saya hanya mengikuti arah kiblat pada umumnya, dan arah kiblat pada Musala ini disesuaikan dengan arah kiblat Masjid di dekat Musala ini”¹⁶

Bapak A. Muh. Amir mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah melakukan pengukuran arah kiblat di Musala ini, dan ketika saya ingin melaksanakan salat saya mengikuti arah kiblat pada umumnya”¹⁷

Hasil wawancara tersebut penulis berkesimpulan bahwa Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.02 Jalan Hertasning Kelurahan Kassi-Kassi belum pernah dilakukan pengukuran arah kiblat, namun ada responden yang mengatakan bahwa arah kiblat Musala tersebut mengikuti posisi arah kiblat Masjid yang ada disekitarnya, selain itu dari hasil wawancara juga dapat dipastikan bahwa pelaksanaan salat di Musala tersebut hanya mengikuti arah kiblat pada umumnya saja tanpa pernah mencoba melakukan pengukuran secara pribadi.

¹²Badan Pusat Statistik Kota Makassar, *Kecamatan Rappocini dalam Angka tahun 2019* (Makassar: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2019), h. 6.

¹³Badan Pusat Statistik Kota Makassar, *Kecamatan Rappocini dalam Angka tahun 2019*, h. 38.

¹⁴Hasil observasi penulis pada tanggal 05 Februari 2020.

¹⁵M. Ilyas (36 tahun) Wiraswasta, *Wawancara*, Makassar, 21 Februari 2020.

¹⁶Dian Permana (34 tahun) Pegawai Swasta, *Wawancara*, Makassar, 21 Februari 2020.

¹⁷A. Muh. Amir (37 tahun) Pegawai Swasta, *Wawancara*, Makassar, 21 Februari 2020.

Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.50 Jalan Aroepala Kelurahan Karunrung Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa responden, adapun respon daripada reponden adalah sebagai berikut:

Bapak Qadarusman mengatakan bahwa: “belum pernah dilakukan pengukuran arah kiblat di Musala ini, dan ketika saya salat saya hanya mengikuti arah kiblat yang sudah ada sebelumnya”¹⁸

Bapak Adjis Wan mengatakan bahwa:

“Saya hanya mengikuti arah kiblat pada umumnya”¹⁹

Hasil wawancara tersebut penulis berkesimpulan bahwa Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.50 Jalan Aroepala Kelurahan Karunrung belum pernah dilakukan pengukuran arah kiblat, selain itu dari hasil wawancara juga dapat dipastikan bahwa pelaksanaan salat di Musala tersebut hanya mengikuti arah kiblat pada umumnya saja tanpa pernah mencoba melakukan pengukuran secara pribadi.

Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.25 Jalan Pengayoman Kelurahan Rappocini

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa responden, adapun respon daripada reponden adalah sebagai berikut:

Bapak Hamka mengatakan bahwa:

“Pernah dilakukan pengukuran arah kiblat di Musala ini menggunakan aplikasi andorid, dan ketika saya salat saya hanya mengikuti arah kiblat yang sudah ada sebelumnya”²⁰

Bapak Azikin mengatakan bahwa:

“Teman saya pernah melakukan pengukuran arah kiblat dengan menggunakan *handphone* android, tetapi saya pribadi belum pernah mencoba mengukur arah kiblat, namun ketika saya salat saya biasanya memiringkan sajadah saya”²¹

Hasil wawancara tersebut penulis berkesimpulan bahwa Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.25 Jalan Pengayoman Kelurahan Rappocini pernah dilakukan pengukuran arah kiblat dengan menggunakan *handphone* andorid berbasis *software*, tetapi tidak mengubah posisi arah kiblat yang telah ada sebelumnya, hanya saja ketika ia hendak melaksanakan salat ia memiringkan sedikit sajadahnya.

Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.31 Jalan A. P. Pettarani Kelurahan Buakana. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa responden, adapun respon daripada reponden adalah sebagai berikut: Bapak Asorriadi mengatakan bahwa:

“Belum pernah dilakukan pengukuran arah kiblat di Musala ini, dan ketika saya salat saya hanya mengikuti arah kiblat yang sudah ada sebelumnya”²²

¹⁸Qadarusman (48 tahun) Pengawas SPBU, *Wawancara*, Makassar, 21 Februari 2020.

¹⁹Adjis Wan (17 tahun) Pelajar, *Wawancara*, Makassar, 21 Februari 2020.

²⁰Hamka (41 tahun) Karyawan, *Wawancara*, Makassar, 24 Februari 2020.

²¹Azikin (36 tahun) Pegawai SPBU, *Wawancara*, Makassar, 24 Februari 2020.

²²Assorriadi (32 tahun) Karyawan SPBU, *Wawancara*, Makassar, 24 Februari 2020.

Bapak A. Bahar Kamal mengatakan bahwa:

“Belum pernah dilakukan uji akurasi arah kiblat di Musala ini, tetapi saya pernah melakukan pengecekan arah kiblat dengan menggunakan *handphone* saya dan ketika saya salat saya mering sedikit”²³

Hasil wawancara tersebut penulis berkesimpulan bahwa Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.31 Jalan A. P. Pettarani Kelurahan Buakana, secara resmi belum pernah dilakukan pengukuran arah kiblat atau uji akurasi arah kiblat, namun salah satu responden pernah melakukan pengecekan arah kiblat Musala dengan menggunakan *handphone* android berbasis *software*, tetapi tidak mengubah posisi arah kiblat yang telah ada sebelumnya, hanya saja ketika ia hendak melaksanakan salat ia memiringkan sedikit sajadahnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar Musala pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) tidak pernah dilakukan pengukuran atau uji akurasi arah kiblat, meski terdapat Musala yang telah melakukan pengecekan arah kiblat namun masih menggunakan alat yang cukup sederhana dengan tingkat keakuratan yang sangat rendah, misalnya dengan menggunakan *handphone* berbasis aplikasi android, hasil pengecekan tersebut tidak dijadikan dasar untuk mengubah posisi arah kiblat.

Para pegawai dan pengunjung Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) ketika hendak melaksanakan salat mereka hanya mengikuti arah kiblat yang ada sebelumnya atau pada umumnya tanpa pernah melakukan uji akurasi arah kiblat secara pribadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya ada dua metode yang penulis temukan dalam penentuan arah kiblat pada saat uji akurasi yakni dengan menggunakan *handphone* berbasis android, serta mengikuti posisi arah kiblat masjid terdekat yang ada di sekitar Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), selebihnya hanya mengikuti arah kiblat pada umumnya.

Uji Akurasi Arah Kiblat Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Uji akurasi arah kiblat Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) dilaksanakan dengan menggunakan metode kiblat *tracker* berbasis *software sun compass* dengan bantuan sinar matahari serta metode aplikasi *dioptra*. Pengukuran arah kiblat dilaksanakan dengan menggunakan dua metode tersebut kemudian disandingkan dengan arah kiblat sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut yang dilakukan diempat lokasi yang berbeda yakni Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.02 Jalan Hertasing Kelurahan Kassi-Kassi, Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.50 Jalan Aroepala Kelurahan Karunrung, Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.25 Jalan Pengayoman Kelurahan Rappocini, Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.31 Jalan A. P. Pettarani Kelurahan Buakana, maka penulis memperoleh kesimpulan data sebagai berikut:

²³A. Bahar Kamal (27 tahun) Pegawai SPBU, *Wawancara*, Makassar, 24 Februari 2020.

Tabel 1. Posisi arah kiblat Musala SPBU di Kecamatan Rappocini

NO	NAMA MUSALA	ARAH KIBLAT LAMA	ARAH KIBLAT BARU	SELISIH	KETERANGAN
1	74.902.02 Jalan Hertasning	276°	292°	16°	Melenceng
2	74.902.50 Jalan Aroepala	292°	292°	0°	Tepat
3	74.902.25 Jalan Pengayoman	267°	292°	25°	Melenceng
4	74.902.31 Jalan A. P. Pettarani	280°	292°	12°	Melenceng

Tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Kecamatan Rappocini Kota Makassar tidak tepat menghadap kiblat yang sesungguhnya yakni Ka'bah. Selain itu, tingkat kemelencengan posisi arah kiblat tersebut sangat jauh dari standarisasi penentuan arah kiblat hal ini dapat dilihat dari tabel di atas, terdapat dua Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang memiliki kemelencengan kiblat di atas 16° dan 12° dan satu Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang kelencengan kiblatnya di atas angka 25°.

D. KESIMPULAN

Metode yang digunakan oleh pihak Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) dalam penentuan arah kiblat Musala adalah dengan menggunakan *handphone* android berbasis *software*, serta mengikuti posisi arah kiblat masjid terdekat yang ada di sekitar Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), selebihnya hanya mengikuti arah kiblat pada umumnya. Kedua metode tersebut tidak dapat dijadikan dasar dalam menentukan arah kiblat Musala pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU).

Berdasarkan hasil observasi uji akurasi arah kiblat Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) maka diperoleh data: yakni Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.02 Jalan Hertasning Kelurahan Kassi-Kassi arah kiblat lama 276° melenceng 16°, Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.50 Jalan Aroepala Kelurahan Karunrung memiliki arah kiblat yang tepat, Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.25 Jalan Pengayoman Kelurahan Rappocini, arah kiblat lama 267° melenceng 25°, Musala Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 74.902.31 Jalan A. P. Pettarani Kelurahan Buakana, arah kiblat lama 280° melenceng 12°

DAFTAR PUSTAKA

- al-Andalusi, Muhammad bin Yusuf Asy-Syahid bi Abi Hayyan, *Tafsir al-Bahrul Muhith*, Juz I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- al-Bukhori, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugiroh, *shohih al bukhor* *Kitab bad'ul wahyi*, Kairo: Dar al-Syaad, t.th.
- Alimuddin, Ilmu Falak II, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Al-San'ani, Muhammad bin Ismail, *Subul as-Salam*, Bandung: Dahlan, 2001.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Nail al-Authar Syarh Muntaqa Al-Akhbar*, Juz II; Kairo: Maktabah wa Mathba'ah Mustahafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuh, t.th.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Nailul Authar*, Kairo: t. th
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar, *Kecamatan Rappocini dalam Angka tahun 201*. Makassar: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2019.
- Budiwati, Anisah. "Tingkat Istiwa': Global Position System (GPS) dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat". *Al-Ahkam* 26, no. 1 (2016): h. 65-92.
- Butar-butar, Arwin Juli Rakhmadi, *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, dan Fikih*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018.
- Erviana, Yeyen. "Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Jamil, A, *Ilmu Falak: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Kamal, Mustofa, "Teknik Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Aplikasi Google Earth dan Kompas Kiblat RHI". *Jurnal Madaniyah Vol 2*. Edisi IX (2015).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2011.
- Khadir, A, *Formula Ilmu Falak Panduan Lengkap Praktis*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Khasin, Muhyiddin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- , *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.
- Marpaung, Watni, *Pengantar Ilmu Falak*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Mughits, Abdul, *Ilmu Falak Syar'i - 'Amali*, Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Press UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Mukarram, Akh, *Ilmu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis*, Sidoarjo: Grafika Media, 2011.
- Parman, Ali, *Ilmu Falak*, Makassar: Berkah Utami, 2001.
- Qulub, Siti Tatmainul, *Ilmu Falak Dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017.
- Rohman, Arif Fathur. "Uji Akurasi Qiblat Tracker RHI Dalam Menentukan Arah Kiblat

Menggunakan Azimut Bintang”. *Skripsi*. Semarang: Fak. Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2019.

Wibisono, Gusti Agung, “Keakuratan Arah Kiblat Mushalla di Wilayah Bekasi Utara”. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.